

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejak diterbitkannya di tahun 1960-an, *English for Specific Purposes* (ESP) telah menjadi aspek kunci dari pengajaran dan penelitian bahasa (Hyland and Feng 2021). ESP merupakan istilah yang lazim dan memayungi istilah pembelajaran bahasa Inggris yang diselenggarakan di luar jurusan bahasa Inggris sesuai kebutuhan mahasiswa di masing-masing profesi kelak (Çelik et al., 2018). Analisis kebutuhan ini dipahami sebagai sebuah konten dan metodologi untuk mencapai kebutuhan khusus dalam konteks tertentu (Hélder Fanha Martins, 2017). Kebutuhan khusus yang dimaksud adalah kebutuhan pembelajar bahasa dalam profesi mereka di kemudian hari. Kebutuhan ini mengacu kepada luaran pembelajaran (*learning outcome*) mahasiswa yang harus dicapai. Sehingga, ESP akan mampu memberikan alternatif kompetensi dan keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa.

Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi yang memiliki program studi non bahasa Inggris, maka secara otomatis penyebutan istilah perkuliahan ini adalah *English for Specific Purposes*, *General English*, *English for Academic Purposes*, *English for Vocational Purposes* dan istilah-istilah lain yang mengindikasikan kekhususan pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di jurusan masing-masing.

Dudley-Evans (Sari, 2018) menjelaskan tentang perbedaan antara ESP dan *English as a Foreign Language (EFL)* juga dapat ditunjukkan dalam hal pengajaran empat kompetensi bahasa. Pengajaran empat kompetensi bahasa Inggris (*reading, listening, speaking dan writing*) memiliki porsi yang sama. Keempat kompetensi tersebut diberikan kepada peserta didik dengan alokasi waktu dan materi yang seimbang. Sementara ESP menekankan pada aspek analisis kebutuhan yang terekam dari observasi peserta didik berkaitan dengan kebutuhan khusus mereka. Analisis kebutuhan yang mencakup analisis situasi target (*target situation analysis/TSA*) dan analisis kebutuhan tujuan (*Purposive Needs Analysis/PNA*), analisis linguistik, analisis wacana dan analisis genre,

analisis kebutuhan subjektif, analisis situasi saat ini dan analisis cara. Evans dan John (Hartina & Syahrir, 2021) memiliki pandangan bahwa analisis kebutuhan adalah salah satu tahapan yang harus dilalui dalam pembelajaran ESP. Hal ini yang akan menentukan desain silabus, pemilihan materi ajar, pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi. Keduanya juga juga menjelaskan bahwa analisis kebutuhan sebagai tahapan utama dalam pembuatan kerangka kurikulum sehingga validitas dan relevansinya dapat ditindaklanjuti dalam kegiatan pembelajaran.

Sementara Brown dan Nunan menjelaskan bahwa analisa kebutuhan merupakan seperangkat prosedur yang dapat dijadikan parameter dalam sebuah pembelajaran. Parameter ini meliputi kriteria dan rasionalisasi terhadap kelompok pembelajar, pemilihan materi ajar, metode pengajaran, dan durasi dalam proses belajar mengajar (J. Li, 2014). Dari beberapa pendapat para ahli di atas, analisis kebutuhan merupakan langkah strategis dalam pengembangan pembelajaran ESP. Tahap ini dilakukan pada saat sebelum perkuliahan dimulai. Tujuan kegiatan analisa kebutuhan ini untuk mendapatkan informasi komprehensif tentang kondisi awal peserta didik dalam konteks keterampilan bahasa, tujuan pembelajar bahasa dalam partisipasi di kelas ESP, target keterampilan yang akan dicapai, metode dan media pembelajaran yang diinginkan, dan preferensi suasana belajar di kelas.

ESP biasanya dirancang untuk melayani pemangku kepentingan dengan tujuan pembelajaran yang berbeda, dan bertujuan untuk melatih siswa menggunakan bahasa Inggris dalam disiplin atau konteks tertentu (Aliakbari & Boghayeri, 2014). Analisis kebutuhan sebelum dimulainya mata kuliah dapat memberikan dasar bagi penetapan kurikulum, dan menjadikan kurikulum lebih terarah. Dalam proses analisis kebutuhan, para pendidik dapat menyesuaikan isi pengajaran dan metode pengajaran sesuai dengan situasi yang sebenarnya (Kong, 2018; Darici, 2016).

Analisis kebutuhan tidak hanya dilakukan oleh para pengajar sebelum melakukan aktivitas pengajaran dan pembelajaran. Sejatinya analisis kebutuhan ini dilakukan untuk semua keperluan penyelenggaraan pendidikan (Parnawati & Ulinuha, 2019), seperti rancangan kurikulum dan silabus (Mafiyah & Sumardiono, 2020; Seehamat et al., 2014; Chostelidou, 2010; Kayi, 2008;

Cowling, 2007). Bahkan juga bisa dilakukan untuk mengembangkan strategi atau metode pengajaran (Aliakbari & Boghayeri, 2014; Youn, 2018; Iizuka, 2019), dan bahan ajar (Hakim & Hakim, 2019; Mayangsari et al., 2018; Yundayani et al., 2017; Darici, 2016). Penelitian lain menunjukkan bahwa analisis kebutuhan memainkan peran penting dalam mengembangkan materi berbicara dan menghasilkan alat yang ampuh yang membantu guru untuk merancang materi sesuai dengan kebutuhan target pembelajar dan kebutuhan belajar (Menggo et al., 2019).

Dalam konteks perguruan tinggi, implementasi ESP dihadapkan pada permasalahan lain di luar kode linguistik tersebut di atas, yaitu latar belakang pendidikan menengah atas (SMA/SMK/MA). STKIP Muhammadiyah Kuningan memiliki enam program studi yang bukan merupakan jurusan bahasa Inggris. ESP diajarkan dalam kelas dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh para dosen pengajar bahasa Inggris. Upaya-upaya yang sedang dan terus dilakukan adalah melalui pembenahan dan revisi secara terus-menerus dalam hal bahan ajar, metode, teknik dan media pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan luaran pembelajaran yang mampu melebihi standar ketercapaian perkuliahan yang telah dicanangkan dalam kurikulum lembaga dalam Capaian Pembelajaran Lulusan.

Namun, dari hasil pengamatan peneliti sebagai pengajar menemukan bahwa kebutuhan bahan ajar ESP untuk mahasiswa perlu disesuaikan dengan konteks capaian pembelajaran dan kebutuhan mahasiswa. Apalagi, perubahan arah kebijakan pendidikan saat ini yang mengarah pada kurikulum dengan konsep pendidikan “Merdeka Belajar Kampus Merdeka”. Dalam konteks Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang merupakan peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 08 tahun 2012 (Outcomes & Inti, 2012) bahwa jenjang Stara 1 berada di level 6 yang memiliki kualifikasi sebagai berikut;

1. Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi.

2. Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah procedural.
3. Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok.
4. Bertanggungjawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggungjawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.

Dari uraian jenjang kualifikasi pada KKNI Level 6 di atas dijelaskan bahwa level S1 atau Strata 1 memiliki karakteristik kuat dalam konteks aplikasi keahlian yang telah mereka pelajari secara teoritis baik itu pengetahuan tertentu secara umum dan khusus. Di samping itu juga, karakteristik pada level 6 ini juga ada pada pengambilan keputusan berdasarkan nalar akademik yang mumpuni serta memiliki tanggungjawab atas segala keputusan yang diambil. Sehingga, kedewasaan dalam bersikap akademik dicerminkan dengan pengetahuan, keberanian untuk pengambilan keputusan dan tanggungjawab atas dampak dari keputusan itu sendiri.

Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, mata kuliah ESP sebagai mata kuliah yang mendorong mahasiswa untuk mendalami pengetahuan dan juga mempersiapkan mahasiswa yang memiliki kompetensi dan keterampilan di bidang Bahasa Inggris secara mendalam sesuai profesi yang dimilikinya. Mata Kuliah ini menjadi salah satu mata kuliah yang mendukung penguasaan keahlian khusus di setiap program studi masing-masing. Dengan demikian, mata kuliah ini bisa menjadi salah satu media mencapai tujuan pembelajaran di program studi, khususnya untuk keterampilan berbicara. Bagi mahasiswa yang bukan jurusan Bahasa Inggris tentunya keterampilan berbicara tersebut menjadi keterampilan yang sulit dikuasai. Karena berbicara adalah proses interaktif untuk membangun makna yang melibatkan produksi, penerimaan, dan pemrosesan informasi. Beberapa temuan masalah yang dihadapi mahasiswa selama belajar berbicara yaitu tidak percaya diri, malu untuk berbicara, takut membuat kesalahan, merasa gugup, dan tidak memiliki kekayaan kosakata untuk dikatakan. Selanjutnya, ada

beberapa faktor yang menyebabkan masalah berbicara kepada siswa, pertama kebiasaan membaca yang kurang, partisipasi yang tidak merata dan latihan bahasa Inggris baik di dalam maupun di luar kelas, dan kebingungan dalam menerapkan aturan tata bahasa (Sayuri, 2016).

Apalagi Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing yang notabenehnya tidak digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, para pengajar harus menemukan formula pengajaran yang tepat untuk keterampilan berbicara (Nugroho & Nartiningrum, 2020). Apalagi kegiatan belajar yang harus memanfaatkan fasilitas LMS, diperlukan media video seperti YouTube atau video lainnya (Syafiq et al., 2021). Ada teknik dan faktor pendorong yang harus dibangun pada diri mahasiswa (Fussalam & Lestari, 2018). Kegiatan pembelajaran berbicara bisa menggunakan aplikasi pembelajaran bahasa berbantuan seluler yang disebut VISP (*Videos for Speaking*), yang menggunakan teknik deskripsi audio untuk meningkatkan akurasi dan kelancaran dalam produksi lisan (Moreno & Vermeulen, 2015).

Jadi, bahan ajar yang disediakan harus bisa relevan dengan strategi ataupun kebutuhan mahasiswa (Kusumawati & Sari, 2019). Artinya bahwa keterampilan berbicara tersebut dapat sesuai dengan tuntutan kebutuhan global saat ini. Khususnya untuk mahasiswa TIK, kompetensi speaking sangat dibutuhkan karena hal ini berhubungan dengan kehidupan sosial dalam lingkungan kerja di bidangnya kelak. Selain itu mahasiswa TIK juga harus bisa menyampaikan gagasannya dengan terampil agar mudah dimengerti rekan kerjanya, atasannya. Tentu kemampuan reading dan writing juga diperlukan dalam menunjang profesi seseorang yang bekerja di bidang ICT. Namun, fokus kebermanfaatannya akan berbeda: Reading fokus pada bagaimana dalam menyerap informasi; Writing fokus pada bagaimana menyusun informasi secara sistematis dan menyampaikannya dalam bentuk laporan dan lain sebagainya; sedangkan speaking fokus pada networking/penyampaian gagasan/ bertukar informasi lisan yang mana sangat berdampak pada kehidupan profesionalitas mahasiswa TIK di masa depan. Mereka harus mampu mengkomunikasikan informasi teknis, berkolaborasi secara efektif, mempresentasikan pekerjaan mereka, dan jaringan dengan orang lain.

Urgensi pembelajaran ESP for ICT Students atau Bahasa Inggris Khusus untuk mahasiswa program studi Teknologi, Informasi dan Komunikasi ini didukung oleh beberapa riset yang menunjukkan pentingnya keterampilan Bahasa khusus bidang ICT untuk mahasiswa. Beberapa hasil riset terkait ini diantaranya adalah penelitian yang berjudul *An ESP course for business students to enhance their English communication competence in the digital era* (Hsu & Chang, 2020). Penelitian ini membahas tentang pembelajaran English for Specific Purposes (ESP) yang dirancang untuk mahasiswa bisnis dalam upaya peningkatan keterampilan komunikasi bahasa Inggris mereka di era digital. Peneliti memberikan ekplanasi tentang tantangan yang dihadapi mahasiswa bisnis untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris, terutama dalam konteks komunikasi digital. Mereka kemudian menjelaskan desain kursus, termasuk pemilihan konten kursus dan strategi pengajaran. Kursus ini difokuskan pada pengembangan keterampilan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara mahasiswa melalui berbagai aktivitas seperti studi kasus, diskusi kelompok, dan presentasi. Peneliti juga membahas evaluasi pembelajaran ESP dan hasilnya, yang menunjukkan bahwa pengajaran tersebut efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi bahasa Inggris mahasiswa. Artikel ini diakhiri dengan implikasi dan rekomendasi untuk desain dan pengajaran ESP di masa depan.

Penelitian berikutnya juga menjelaskan tentang pentingnya keterampilan Bahasa Inggris dalam konteks ESP. Penelitian yang berjudul *English for IT purposes: A genre-based analysis of an online IT news article corpus* (Wang & Lin, 2019) membahas analisis berbasis genre dari korpus artikel berita IT online dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan bahasa Inggris dalam bidang teknologi informasi (IT). Peneliti menjelaskan urgensi bahasa Inggris dalam konteks IT, khususnya dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini. Kemudian, peneliti menggunakan analisis berbasis genre sebagai metode untuk memahami ciri-ciri bahasa dan struktur teks dalam artikel berita IT. Hasil analisis terhadap korpus artikel berita IT online dijelaskan dalam konteks struktur umum artikel berita IT, jenis-jenis kalimat yang digunakan, dan kosakata yang sering muncul. Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita IT umumnya memiliki struktur yang mirip dengan artikel berita pada umumnya, namun dengan fokus

pada topik yang berkaitan dengan IT. Peneliti juga menemukan bahwa kalimat pasif, frasa nominal, dan kata kerja yang abstrak banyak digunakan dalam artikel berita IT. Kosakata yang sering muncul juga termasuk istilah teknis dan kata-kata bahasa Inggris yang lebih umum seperti "digital", "innovation", dan "technology". Artikel ini berkontribusi pada pemahaman tentang jenis bahasa dan struktur teks yang diperlukan dalam komunikasi bahasa Inggris di bidang IT, dan dapat memberikan panduan bagi pengajar bahasa Inggris yang ingin meningkatkan pengajaran mereka di bidang ini.

Pada penelitian lain juga dijelaskan terkait pembelajaran ESP dalam konteks teknologi, informasi dan komunikasi. Artikel dengan judul *English for information and communication technology: A study of learner autonomy and satisfaction in a MOOC* (Li, Li, & Li, 2020) membahas tentang otonomi dan kepuasan belajar dalam kursus Massive Open Online Course (MOOC) yang fokus pada bahasa Inggris untuk teknologi, informasi dan komunikasi. Peneliti menjelaskan pentingnya kemampuan bahasa Inggris dalam konteks teknologi informasi dan komunikasi, serta pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kemudian, peneliti menjelaskan studi kasus tentang pembelajaran menggunakan MOOC yang dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Studi ini dilakukan untuk mengevaluasi otonomi belajar siswa dan tingkat kepuasan mereka dalam mengikuti pembelajaran menggunakan MOOC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung memilih metode pembelajaran yang cocok dengan preferensi belajar mereka, dan bahwa mereka mengalami peningkatan kemampuan bahasa Inggris dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi di lingkungan teknologi informasi dan komunikasi. Peneliti juga menemukan bahwa siswa memberikan penilaian yang tinggi terhadap kursus MOOC, termasuk kualitas konten, tampilan visual, dan interaktivitas. Studi ini memberikan informasi penting bagi pengembangan kursus MOOC di masa depan, terutama dalam mempertimbangkan preferensi belajar siswa dan cara mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris untuk teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam Artikel *Developing English for Information and Communication Technology (EICT) materials for engineering students in a Malaysian polytechnic* (Abdullah, Abdullah, & Kamarudin, 2020) membahas pengembangan materi bahasa Inggris untuk teknologi informasi dan komunikasi (EICT) yang diperuntukkan bagi mahasiswa teknik di sebuah Politeknik di Malaysia. Peneliti menjelaskan pentingnya kemampuan bahasa Inggris dalam konteks teknologi informasi dan komunikasi, terutama bagi mahasiswa teknik yang ingin bekerja di industri internasional. Kemudian, penulis mempresentasikan proses pengembangan materi EICT yang terdiri dari tahap perencanaan, pengembangan, dan evaluasi. Peneliti juga memaparkan rincian materi yang dikembangkan, termasuk topik yang disajikan seperti komunikasi teknis, perangkat lunak dan perangkat keras, jaringan, dan aplikasi web. Materi ini dirancang untuk memfasilitasi mahasiswa teknik dalam belajar bahasa Inggris dan membantu mereka mengembangkan keterampilan yang relevan dengan konteks teknologi informasi dan komunikasi. Artikel ini memberikan informasi penting bagi pengajar bahasa Inggris dan pengembang kurikulum di bidang teknik dan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya di Malaysia, dalam memperbaiki pengajaran bahasa Inggris dan mengembangkan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dari beberapa artikel di atas, peneliti dapat melihat bahwa pembelajaran ESP dalam konteks Teknologi, Informasi dan Komunikasi menjadi salah satu kebutuhan penting yang harus diberikan kepada mahasiswa yang bergelut di bidang ini. Lagi pula pembelajaran berbicara saat ini memang diarahkan pada pembelajaran khusus (ESP). Khususnya ESP untuk ICT dalam penelitian ini berarti ESP dalam konteks Teknologi Informasi dan Komunikasi yang mengacu pada bahasa teknis khusus yang digunakan oleh para profesional di bidang teknologi seperti *Software developer*, *Web developer*, *Network engineer*, *Database administrator*, *Cybersecurity analyst*, dan *IT support specialist*.

Maka dari itu penyediaan bahan ajar juga disesuaikan dengan kebutuhan pencapaian tujuan pendidikan di program studi PTIK untuk pembelajaran ESP. Bahan ajar berbentuk e-modul yang didukung oleh LMS untuk penggunaannya secara online. LMS dirancang untuk memenuhi kebutuhan pemelajar dalam



pembelajaran ESP melalui pembelajaran online. LMS juga memberikan ruang kepada mahasiswa untuk menciptakan pembelajaran yang mandiri, dan bertanggungjawab.

Selain itu, banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan LMS. Sistem ini menjadi salah satu perpanjangan dari dosen kepada mahasiswa, sehingga keberadaan LMS harus dirancang dengan teknologi yang mampu dijangkau oleh dosen dan mahasiswa (Coleman & Mtshazi, 2017). Apalagi di masa pandemic covid-19 telah mengharuskan setiap perguruan tinggi menggunakan LMS untuk mengubah perilaku belajar dari luring menjadi daring (Raza et al., 2021). Berbagai LMS seperti Google Classroom, Edmodo, Schoology, Moodle, dan lain-lain mendapatkan minat dan populer dalam konteks pendidikan. Mahasiswa tampak senang menggunakan LMS, karena memudahkan siswa dalam belajar dengan fitur yang mudah untuk mengirimkan tugas, kuis, umpan balik, dan forum komunikasi (Ramadania, 2021).

LMS memiliki peran penting sebagai media pembelajaran daring (Fitriani, 2020; Prasetyo et al., 2021; Sumardi et al., 2021) dan bahkan berbagai jenis LMS bisa dimanfaatkan untuk kegiatan belajar luring ataupun *blended learning* (Amin & Sundari, 2020). Artinya bahwa LMS dinilai cukup efektif dan efisien sebagai fasilitator penyelenggaraan pengajaran dan pembelajaran (Saputro & Susilowati, 2019). Bahkan keinginan siswa untuk menggunakan LMS memiliki efek menguntungkan selama pandemi COVID-19 pada pembelajaran sebagai keterlibatan berkelanjutan. Juga, kedekatan yang dirasakan siswa, referensi teman sebaya dan kesejahteraan subjektif terkait dengan kemudahan penggunaan yang dirasakan dan kegunaan yang dirasakan, ini, pada gilirannya, memengaruhi niat siswa untuk memanfaatkan (Alturki & Aldraiweesh, 2021)

Learning Management System (LMS) merupakan salah satu teknologi utama untuk mendukung pembelajaran di institusi perguruan tinggi. Namun, setiap lembaga pendidikan berbeda dalam pengalamannya dengan penggunaan sistem ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) kegiatan LMS dipengaruhi oleh karakteristik demografis dan (ii) penggunaan LMS siswa dipengaruhi oleh tingkat dan sumber daya penggunaan LMS instruktur (Abazi-Bexheti et al., 2018)

Sistem pengelolaan pembelajaran (LMS) dan alat terkaitnya telah menciptakan nilai bagi institusi pendidikan tinggi di seluruh dunia dengan meningkatkan penyampaian konten, aksesibilitas, dan pengambilan kembali. Namun demikian, banyak penelitian telah mengkritik sistem ini karena pendekatannya yang berpusat pada guru, membatasi kesempatan untuk pembelajaran sosial dan informal. Injauan dan analisis literatur tematik, aspek keberhasilan dan kegagalan disusun dan diverifikasi oleh para ahli LMS. Selain aspek-aspek yang diidentifikasi dari literatur, para ahli ini juga mencatat beberapa aspek tambahan keberhasilan dan kegagalan dalam LMS. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan aspek keberhasilan LMS berhubungan dengan tujuh faktor utama: sistem masuk tunggal, manajemen pembelajaran, manajemen konten, integrasi, keamanan, pelacakan, dan manajemen grup. Demikian pula, aspek kegagalan dapat diklasifikasikan menjadi delapan faktor: pembuatan dan berbagi konten, fitur komunikatif, struktur, keterlibatan pembelajaran, penilaian, antarmuka pengguna, pembelajaran sosial dan informal, dan fitur seluler (Alhazmi et al., 2021).

Dengan demikian, alasan mendasar pengembangan bahan ajar ESP untuk keterampilan berbicara menggunakan *Learning Management System* untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran berbicara Bahasa Inggris pada semua program studi di STKIP Muhammadiyah Kuningan yang diterapkan pada LMS. Terlebih lagi LMS memberikan dampak positif yang signifikan kepada mahasiswa dalam pembelajaran. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Farahsani dalam studinya tentang LMS MyKlass untuk pembelajaran ESP, sebagian besar siswa memiliki persepsi positif. Secara khusus, 118 -199 dari 234 siswa yang disurvei menyatakan setuju bahwa LMS sangat membantu untuk pembelajaran ESP mereka (Farahsani et al., 2022). Lebih detailnya sebagai berikut:

- 199 siswa berpikir mereka dapat belajar ESP karena akan bermanfaat bagi masa depan mereka.
- 177 siswa percaya bahwa mereka dapat belajar ESP dan bahasa Inggris umum dengan sama baiknya.
- 145 siswa menemukan belajar ESP menggunakan MyKlass lebih menarik daripada belajar bahasa Inggris umum.

- 118 siswa menemukan belajar ESP menggunakan MyKlass lebih mudah daripada belajar bahasa Inggris umum.
- 180 siswa berpikir bahwa belajar ESP menggunakan MyKlass memungkinkan mereka untuk mempelajari materi ESP lebih dalam.
- 180 siswa percaya bahwa belajar ESP menggunakan MyKlass memungkinkan mereka untuk berlatih bahasa Inggris lisan dan tulisan dengan lebih efektif.

Dasar empiris yang menjadi alasan dilakukannya pengembangan bahan ajar adalah sebagai upaya pemenuhan kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kebutuhan khusus atau ESP. Bahan ajar eksisting saat ini masih berkisar pada modul pembelajaran yang berisi materi ajar Bahasa Inggris dengan kompetensi Bahasa Inggris secara umum, belum menggunakan dasar analisis kebutuhan mahasiswa berkaitan dengan pengembangan kompetensi Bahasa Inggris, belum menjelaskan evaluasi pengajaran yang komprehensif sesuai dengan tahapan dasar pembelajaran yaitu *input-process-output-outcome*.

Di samping itu juga, hasil wawancara dengan dosen pengajar Bahasa Inggris pada program studi PTIK STKIP Muhammadiyah Kuningan, dijelaskan bahwa jenis modul pembelajaran saat ini berisi; judul materi, isi materi, dan latihan sederhana. Materi-materi dalam modul berisi materi tentang tema-tema umum yang memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang wawasan umum kebahasaan, terminology umum, dan penguatan keterampilan Bahasa Inggris secara umum. Kesimpulannya adalah materi-materi tersebut masih bersifat umum.

Dari temuan-temuan di atas, peneliti melihat urgensi terkait pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris untuk kebutuhan khusus atau English for Specific Purposes untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi, Informasi dan Komunikasi. Urgensi pengembangan materi ajar ini berkaitan dengan kekhususan konten, konteks dan keterampilan Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa prodi PTIK.

## B. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan model bahan ajar *English for Specific Purposes* (ESP) untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi STKIP Muhammadiyah Kuningan menggunakan LMS?
2. Bagaimana kelayakan model bahan ajar *English for Specific Purposes* (ESP) untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi STKIP Muhammadiyah Kuningan menggunakan LMS?
3. Bagaimana efektivitas model bahan ajar *English for Specific Purposes* (ESP) untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi STKIP Muhammadiyah Kuningan menggunakan LMS?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan model bahan ajar *English for Specific Purposes* (ESP) untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi STKIP Muhammadiyah Kuningan menggunakan LMS.
2. Untuk menguji kelayakan model bahan ajar *English for Specific Purposes* (ESP) untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi STKIP Muhammadiyah Kuningan menggunakan LMS.
3. Untuk mengetahui efektivitas model bahan ajar *English for Specific Purposes* (ESP) untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi STKIP Muhammadiyah Kuningan menggunakan LMS.

## D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat dari sisi teretis dan praktis, sebagai berikut;

### 1. Manfaat Teoretis

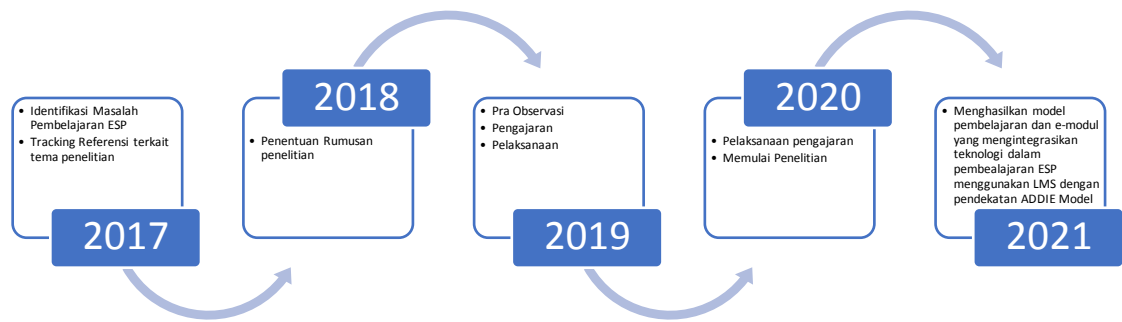
Secara teoretis, penelitian ini bisa bermanfaat terhadap kekayaan pengetahuan terkait dengan penelitian pengembangan dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian ini bisa bermanfaat pada teori pengembangan bahan ajar khusus



Berdasarkan analisis dokumen melalui software VOSviewer, *English for Specific Purposes (ESP) Materials Development* termasuk isu strategis yang tepat untuk diteliti. Indikasi ini dapat dilihat dengan simbol butiran bola kecil yang menunjukkan masih potensial untuk dilakukan penelitian lanjutan. Pengembangan bahan ajar ini juga berkaitan dengan konten, urgensi pengembangan, dan evaluasi.

Dari penjelasan di atas setidaknya ada beberapa catatan penguat terkait novelty yang ditemukan oleh peneliti. *Pertama*, penelitian sebelumnya hanya fokus pada pengembangan bahan ajar ESP tanpa mempertimbangkan penggunaan Learning Management System (LMS) sebagai media pembelajaran. Sementara, penelitian ini terkait pada pengembangan model bahan ajar ESP yang menggunakan LMS yang memuat modul di dalamnya, sehingga dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan terstruktur bagi mahasiswa. *Kedua*, Penelitian terdahulu belum memunculkan pada pengembangan bahan ajar ESP untuk satu bidang teknologi informasi. Sementara dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pengajaran ESP bidang bahasan teknologi informasi dan komunikasi. *Ketiga*, Pengembangan model bahan ajar ESP untuk keterampilan berbicara di perguruan tinggi menjadi salah satu fokus yang dikembangkan dalam penelitian ini. *Keempat*, Penggunaan pendekatan ADDIE model menjadi salah satu kebaruan dalam penelitian ini juga sehingga tahapan untuk menemukan model pembelajaran ESP dapat terdukung dengan baik.

Adapun tahapan penelitian yang dilakukan peneliti untuk menemukan kebaruan penelitian adalah sebagai berikut:



**Diagram 1.1** Tahapan Penelitian menuju penemuan kebaruan penelitian

Penelitian ini mengeksplorasi lebih dalam dan luas bagaimana pengembangan model bahan ajar English for Specific Purposes (ESP) menggunakan *Learning Management System* (LMS) Ruangmu. Hal ini merupakan salah satu kebaruan dalam penelitian ini yang memadukan antara pengembangan LMS dengan konten-konten mata kuliah ESP untuk mengisi fitur-fitur di LMS Ruangmu. Hal ini menjadi pembeda antara media pembelajaran, *platform* pembelajaran maupun sumber pembelajaran. LMS merupakan sistem yang dapat *di-custom* sesuai dengan analisis kebutuhan pengguna. Dalam konteks pembelajaran ESP, LMS *Ruangmu* dijadikan sarana pembelajaran atau implementasi pengajaran bahan ajar.